

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan karakter

a. Konsep Pendidikan karakter Prespektif Thomas Lickona

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut (Idris, 2019) Thomas Lickona dalam bukunya mengatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang agar dapat memahami, mengindahkan, dan mengamalkan nilai-nilai inti moral. Dan secara lebih luas, beliau menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja (secara sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara obyektif, baik tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Thomas Lickona mengutip Filsuf Yunani Aristoteles yang menyatakan bahwa akhlak yang baik ditentukan dengan melakukan perbuatan yang benar terhadap diri sendiri dan orang lain. Aristoteles bahkan mengingatkan kita pada sesuatu yang saat ini cenderung dilupakan: kehidupan yang berbudi luhur mencakup kebajikan yang ditujukan pada diri sendiri (seperti pengendalian diri dan pengendalian diri) serta kebajikan yang ditujukan kepada orang lain (seperti kemurahan hati dan kebaikan). Kedua jenis kebaikan ini saling terkait. Artinya kita harus mengendalikan diri keinginan kita, keinginan kita untuk melakukan hal-hal baik bagi orang lain.

2. Komponen dan Kebijakan Karakter

Komponen etika yang baik dapat diuraikan sebagai berikut: pengetahuan etika, meliputi kesadaran etika, pengetahuan nilai-nilai etika, penentuan pendapat, etika berpikir etis, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral, mengandung hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral mengandung keterampilan, keinginan dan kebiasaan.

Thomas Lickona menyebutkan 10 kebajikan (kepribadian) yang hakiki dan esensial yang harus ditanamkan pada diri siswa baik di sekolah maupun di rumah, dan di lingkungan masyarakat dan masyarakat pada khususnya. 1)kebijaksanaan 2)keadilan 3)ketabahan 4)kendali diri 5)kasih 6)sikap positif 7)kerja keras 8)integritas 9)rasa bersyukur 10)kerendahan hati. Sepuluh kebajikan utama dapat dianggap sebagai anugerah dari apa yang Aristoteles sebut sebagai kehidupan yang baik. Hakikat kehidupan memiliki dua sisi: perilaku yang benar terhadap orang lain dan perilaku yang benar terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan mengandung kebajikan yang berorientasi pada orang lain seperti keadilan, kejujuran, syukur, cinta tetapi juga mencakup kebajikan yang berorientasi pada diri sendiri seperti kerendahan hati, keberanian, Pertahankan pengendalian diri dan lakukan yang terbaik daripada bermalas-malasan. Dan kedua jenis kebajikan ini saling bergantung satu sama lain.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, berdasarkan penelitian sejarah di seluruh negara di dunia, pada dasarnya adalah membimbing generasi muda menjadi cerdas dan melatih mereka berperilaku baik dan kompeten. Mengenali 'cerdas dan berbudi luhur' perilaku yang baik bukanlah hal yang sama, para pembuat kebijakan sejak Plato telah membuat kebijakan mengenai pendidikan moral dan kebijakan ini sengaja menjadi bagian utama dari pendidikan umum.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan membentuk sifat-sifat karakter yang diperoleh melalui kesulitan, pengorbanan, pengalaman hidup dan penanaman nilai-nilai sehingga membentuk nilai-nilai internal yang akan menjadi sikap dan tindakan perilaku siswa. Nilai ditanamkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang terus menerus ditanamkan hingga membentuk

kebiasaan. Dan kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menjadi ciri khas individu atau kelompok.

Menurut Thomas Lickona, ada tujuh alasan perlunya pendidikan karakter, yaitu:

- a. Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin peserta didik mempunyai karakter yang baik dalam kehidupan.
 - b. Pendidikan karakter juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keberhasilan akademik.
 - c. Beberapa peserta didik tidak dapat membangun karakter yang kuat di tempat lain.
 - d. Mempersiapkan siswa untuk menghargai pihak lain atau orang lain dan mampu hidup dalam masyarakat yang beragam.
 - e. Banyak permasalahan yang berkaitan dengan masalah etika dan sosial seperti kekasaran, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran aktivitas seksual dan etika kerja (belajar) yang buruk.
 - f. Merupakan persiapan terbaik untuk berperilaku baik di tempat kerja.
4. Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, dalam kehidupan ada dua jenis nilai: moral dan tidak etis. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan keadilan sangat diperlukan dalam kehidupan ini. Akibatnya, masyarakat akan merasa berkewajiban untuk menepati janji, membayar berbagai tagihan, mengasuh anak, dan bertindak adil dalam pergaulan sosial. Pada hakikatnya nilai-nilai moral menuntut seseorang untuk melakukan apa yang perlu dilakukan. Jadi dia harus melakukannya meskipun dia tidak benar-benar ingin melakukannya.

Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa nilai-nilai moral (yang menjadi tuntutan) dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu universal dan nonuniversal. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan

hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang di mana pun mereka berada. Karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan tinggi. Sebaliknya, nilai-nilai moral yang bersifat nonuniversal tidak membawa tuntutan moral yang bersifat universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu (ketaatan, berpuasa, dan memperingati hari besar keagamaan) yang secara individu menjadi sebuah tuntutan yang cukup penting. Namun, hal ini belum tentu dirasakan sama seperti yang dirasakan individu lainnya.

Program pendidikan moral berdasarkan hukum moral menurut Thomas Lickona, dapat dilaksanakan berdasarkan dua nilai utama: rasa hormat dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili etika dasar utama yang diterapkan secara universal. Mereka mempunyai tujuan, nilai-nilai yang nyata, dimana didalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan bagi setiap orang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu nilai-nilai hormat dan tanggung jawab menurut Lickona sangat penting untuk:

- a. Mengembangkan jiwa yang sehat
 - b. Memperhatikan hubungan interpersonal
 - c. Masyarakat yang manusiawi dan demokratis
 - d. Dunia yang adil dan dinamis
5. Pendekatan Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, ada sembilan pendekatan untuk mewujudkan nilai pendidikan karakter secara umum. Sembilan di antaranya dilakukan oleh guru kelas. Tiga pendekatan berikut diterapkan oleh sekolah. Pendekatan komprehensif mengharuskan guru untuk menerapkannya di kelas. Diantaranya:

- a. Menjadi pengasuh, panutan, dan mentor.
- b. Menciptakan komunitas kelas yang bermoral
- c. Disiplin moral

- d. Mewujudkan lingkungan kelas yang demokratis
- e. Mewujudkan lingkungan kelas yang demokratis
- f. Melaksanakan pembelajaran kooperatif

6. Metode pendidikan karakter

Mengenai pengajaran nilai-nilai tersebut di atas, Thomas Licono menyatakan bahwa konstruksi pendidikan karakter memerlukan tiga unsur penting: pengetahuan moral (knowledge about morality), moral sentiments (perasaan tentang moralitas), dan perilaku moral (morals). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan acuan implementasi dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Misi atau tujuan yang ingin dicapai selanjutnya adalah mendidiknya dari kebodohan menuju ilmu, dan pada tahap berikutnya memupuk batinnya agar batinnya berkembang menjadi akal yang cerdas, tujuannya adalah mewujudkannya. Ini adalah pertama, kognitif. Kedua, emosional merujuk pada pembentukan perasaan, emosi, dan sikap dalam diri individu melalui pembentukan sikap seperti simpati, antipati, cinta, dan benci. Semua sikap tersebut dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, keterampilan psikomotorik berhubungan dengan tindakan, tindakan, tindakan, dan sebagainya.

b. Pentingnya pendidikan karakter dan komponen

Pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah sebagai pijakan pada penyelenggaraan pendidikan karakter disekolah. Maka perlu diadakannya kerjasama antara banyak sekali pihak termasuk antara lain adalah pihak sekolah, keluarga dan lingkungan. Perubahan peradaban warga yang ditandai menggunakan berubahnya sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, kemasyarakatan termasuk juga pendidikan. Guru sebagai asal ilmu juga wajib mengerti teknologi yang berkembang di waktu ini agar bisa membimbing ataupun mengarahkan siswa agar tidak terjerumus di teknologi yang terkini di saat ini.

Menurut Soraya (2020) pentingnya pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh beberapa hal (1) karakter artinya bagian esensial insan serta karena itu wajib didikan (2) ketika ini karakter generasi muda (bahkan pula generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kemarau keberadaannya (3) terjadi detolisasi kehidupan yg diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara serta (4) karakter ialah galat satu bagian manusia yg memilih kelangsungan hayati serta perkembangan rakyat dalam suatu bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter dipandang menjadi proses penyadaran individu yg disengaja buat menghasilkan pribadi yang seutuhnya melalui penanaman nilai menuju peradaban utama.

Lickona dalam (Atika dkk., 2019) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu wajib disampaikan (1) merupakan cara terbaik untuk menjamin peserta didik mempunyai kepribadian yang baik dalam kehidupannya (2) merupakan cara untuk menaikkan prestasi akademik (3) Sebagian peserta didik tidak bisa membuat karakter yg bertenaga bagi dirinya ditempat lain (4) mempersiapkan peserta didik untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hayati dalam masyarakat yang beragam (5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan perkara moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiaran seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah (6) persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku pada tempat kerja (8) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Dapat disimpulkan melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan bisa secara mandiri menaikkan serta memakai pengetahuannya, mempelajari serta menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sebagai sehingga terwujud pada sikap sehari-hari.

c. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Kesulitan dalam pendidikan adalah menciptakan karakter yang baik terhadap setiap peserta didik. Kemampuan insan untuk belajar artinya

karakteristik penting yg membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter ialah untuk menciptakan karakter seseorang dengan baik, yaitu dengan memiliki sikap yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan serta akibat pendidikan di sekolah yang menunjuk pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sinkron standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan memakai pengetahuannya, mengkaji serta menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter serta akhlak mulia sebagai sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Haryati, 2017).

Tujuan pendidikan karakter menurut Ode dkk (2020) antara lain: (1) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; (2) mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; dan (3) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, dan penuh kreativitas. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh (Rachmadyanti, 2017).

Kesimpulan dari tujuan dan fungsi pendidikan karakter bisa menumbuhkan jiwa yang baik pada diri tiap individu karena pembentukan karakter akan menghasilkan sebuah generasi yang baik dalam mencapai keutuhan diri dalam hubungan dengan individu dengan Tuhan dan juga manusia.

2. Program pembiasaan

a. Pengertian program pembiasaan

Kegiatan pembiasaan kegiatan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam

kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri

Menurut Ahsanulhaq (2019) metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan. Misalnya, membiasakan anak didik untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan (Abidin, 2019).

Menurut Anggraeni & Mulyadi (2021) Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri seperti perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi.

Dengan demikian, metode pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap. Berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan program pembiasaan

Potensi dasar dapat menjadi penentu tingkah laku yang tentunya dengan melalui proses. Oleh karena itu potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu

cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik atau pembiasaan. Metode pembiasaan bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada anak untuk memberi penampilan yang maksimal dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat (Anggraeni & Mulyadi, 2021).

Tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan. Tujuan diadakannya metode pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan continue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari (Abidin, 2019).

Tujuan metode pembiasaan adalah agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural (Mulyasana, 2020).

Kesimpulan dari tujuan metode pembiasaan agar peserta didik memperoleh sikap, kebiasaan, dan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

3. As-Sunnah

Sunnah tidak hanya tertuju kepada sebuah aksi sebagaimana adanya, tetapi aksi ini secara aktual berulang atau mungkin sekali dapat berulang kembali. Makna sebuah *sunnah* adalah sebuah hukum tingkah laku, baik yang terjadi sekali saja maupun yang terjadi berulang kali. Tingkah laku yang merupakan teladan dan kepatuhan terhadap teladan tersebut telah diikat kuat oleh adanya keyakinan religius terhadap aspek-aspek diluar pemahaman rasio.

As-Sunnah dalam bahasa Arab berarti tradisi, kebiasaan dan adat istiadat. Dalam terminology islam berarti perbuatan, perkataan dan keizinan Nabi Muhammad SAW. Menurut rumusan ulama *ushul fiqh*, *As-Sunnah* ialah segala hal yang dipindahkan dari Nabi SAW, yang berupa perkataan, perbuatan, ataupun taqir yang mempunyai kaitan dengan hukum (Ali, 2022).

Menurut Arif (2022) macam-macam *As-Sunnah* dari ahli *ushul* sebagaimana disebutkan terbagi menjadi tiga macam:

1. Sunnah *qauliyah*, yaitu ucapan Nabi yang didengar oleh sahabat beliau dan disampaikan kepada orang lain.
2. Sunnah *fi'liyah*, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang dilihat oleh sahabat, kemudian disampaikan kepada orang lain dengan ucapannya.
3. Sunnah *taqririyah*, yaitu perbuatan seorang sahabat atau ucapannya yang dilakukan dihadapan atau sepengetahuan Nabi, tetapi tidak ditanggapi atau dicegah oleh Nabi. Diamnya Nabi itu disampaikan oleh sahabat yang menyaksikan kepada orang lain dengan ucapannya.

Menurut Hakim (2019) secara estimologis, sunnah memiliki beberapa arti, jalan yang ditempuh, berkesinambungan, jalan yang baik atau yang buruk. Secara terminologi para ulama berbeda pendapat tentang definisi sunnah. Sunnah menurut:

1. Menurut *muhaddisin* (ulama hadis) sunnah adalah sesuatu yang ditransfee dari Rasulullah Saw.
2. Menurut *ushuliyin* sunnah yaitu sesuatu yang timbul dari Nabi Saw.
3. Menurut *fuqaha* sunnah yaitu segala sesuatu (amalan) yang telah ditetapkan Nabi Saw.

Dapat disimpulkan pengertian *As-Sunnah* ialah ungkapan yang mengandung makna tentang jalan, tradisi, teladan yang harus diikuti dalam beragama al-sunnah Nabi.

Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk siswa sejak dini sesuai dengan sifat-sifat khusus (akhlak) yang dimiliki oleh Nabi

Muhammad SAW maupun para nabi dan rasul yang lain. Menurut (Zaen Musyirifin, 2020) sifat-sifat khusus yang bisa dibentuk ialah :

1. Ash-Shiddiq (Jujur)

Salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah SWT akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Jujur nilai dasarnya adalah integritas, ikhlas, terjamin dan keseimbangan emosional.

2. Al-Amanah (dapat dipercaya)

Amanah mempunyai karakteristik diantaranya adalah seseorang dapat dikatakan Amanah ketika ia berlaku jujur, tidak boleh membohongi, menipu, dan mencuri, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, serta setia berpihak kepada keluarga, teman dan negara.

3. At-Tabligh (Menyampaikan)

Nilai Tabligh telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insan dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu

4. Al-Fathanah (Cerdik dan Bijaksana)

Fathonah berarti memiliki pengetahuan luas. Kecerdasan yang dimaksudkannya ini bukan hanya kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Sifat-sifat khusus (akhlak) yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW maupun para nabi dan rasul yang lain Menurut (Aeni dkk., 2022) ialah:

1. Sidiq

Arti dari sidiq adalah jujur atau benar. Sifat Nabi Muhammad SAW yang satu ini tersirat pada kehidupan sehari-hari beliau yakni sebagai seorang pebisnis atau pedagang pada masanya. Karena sifat tersebut, Nabi Muhammad SAW menjadi sosok yang diteladani oleh sahabat-sahabatnya dan disegani lawan-lawannya.

2. Amanah

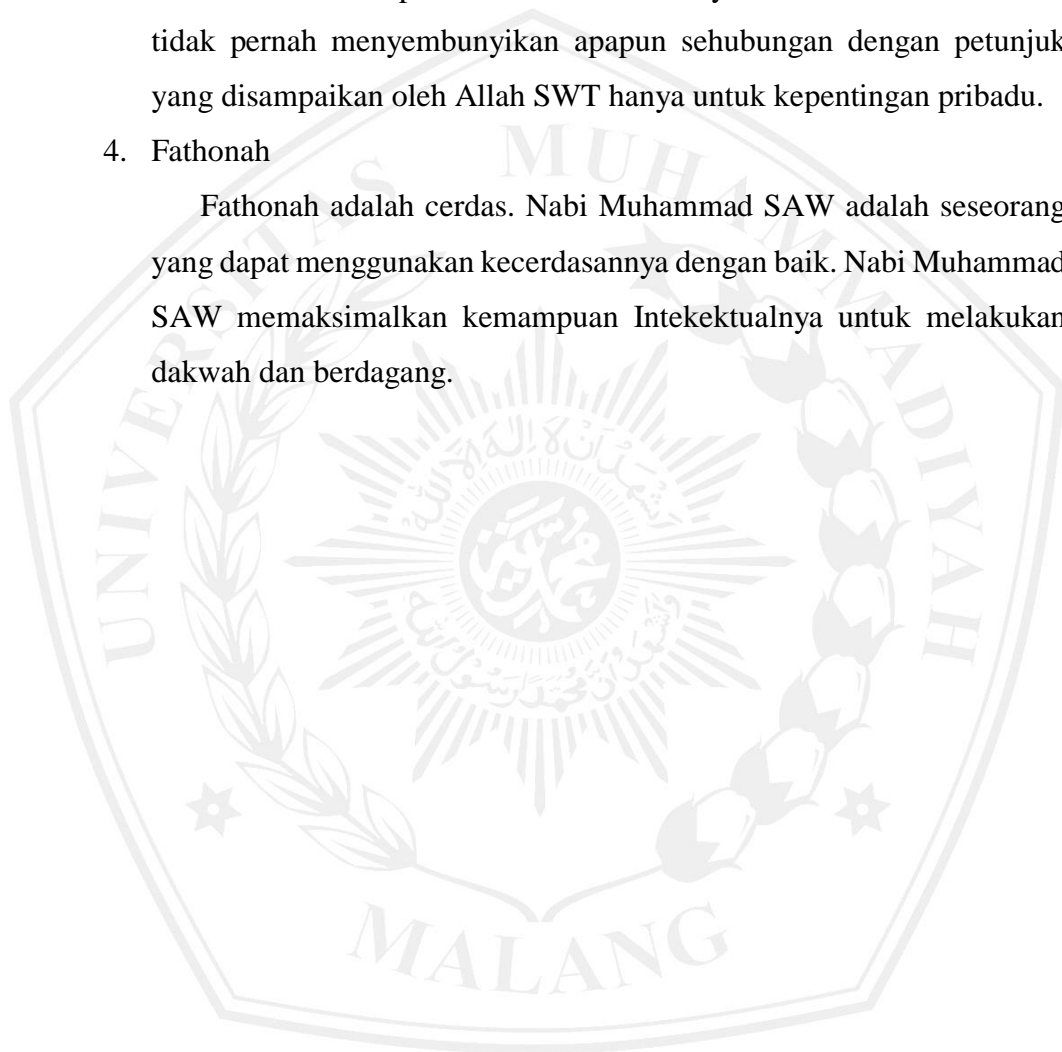
Amanah adalah dapat dipercaya. Nabi Muhammad SAW memiliki nulukun sebagai Al-Amin yang artinya dapat dipercaya.

3. Tabligh

Tabligh adalah menyampaikan. Sifat tabligh dalam diri Nabi Muhammad SAW dapat tercermin saat beliau menyampaikan Wahyu dari Allah SWT kepada sahabat dan umatnya. Nabi Muhammad SAW tidak pernah menyembunyikan apapun sehubungan dengan petunjuk yang disampaikan oleh Allah SWT hanya untuk kepentingan pribadi.

4. Fathonah

Fathonah adalah cerdas. Nabi Muhammad SAW adalah seseorang yang dapat menggunakan kecerdasannya dengan baik. Nabi Muhammad SAW memaksimalkan kemampuan Intelektualnya untuk melakukan dakwah dan berdagang.



B. Kajian Penelitian Penelitian Yang Relevan

sudah dilakukan terdahulu terkait pembahasan penelitian yang dilakukan, sebagai berikut :

No	Judul dan Penulis	Hasil dan Perbedaan Hasil Penelitian	
		Hasil	Perbedaan Hasil
1	Iske Diana, Sofia Hartati, Hapidin. 2021. Pendidikan Karakter Berbasis Islam melalui Program Cinta Rosul pada Anak Taman Kanak-kanak. Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta. ISSN: 2549-8959. Vol. 5 Issue 1. 521-529	Membahas pendidikan karakter berbasis Islam dengan berpijak kepada landasan moral agama Islam dan berpatokan kepada perilaku Rosul.	Membahas pendidikan karakter berbasis <i>ahlussunnah</i> untuk anak SD Muhammadiyah 4 Batu.
2	Nopan Omeri. 2019. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. SMA Negeri 1 Arga Makmur. Bengkulu. Volume 9	Membahas pentingnya pendidikan karakter dengan pemberian contoh perilaku yang dilakukan oleh guru pada kehidupan sehari-hari.	Meneliti program pembiasaan <i>Ass-sunnah</i> sebagai konsep pendidikan karakter di sekolah.
3	Uan Abdul Hanan. 2021. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai <i>Ahlussunnah Waljamaah</i> , STAINU Purworejo, Indonesia. P-ISSN 2355-0333. Vol. 9 No. 2. 175-190	Membahas pendidikan karakter <i>ahlussunnah wal jamaah</i> dengan pembiasaan dan penanaman pada saat proses pembelajaran berlangsung.	Penelitian ini berfokus kepada penerapan pendidikan karakter berbasis <i>ahlussunnah wal jamaah</i> melalui penerapan pada kehidupan sehari-hari di sekolah.

C. Kerangka pikir

